

Perilaku Moral Anak Usia 6-8 Tahun di Suku Muna (Studi Etnografi tentang Tradisi *Katoba*)

Inda Sukmawati^{1✉}, Sri Martini Meilanie², Sri Indah Pujiastuti³
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^(1,2)
DOI: [10.31004/aulad.v8i1.786](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.786)

✉ Corresponding author:
indasukmawati0404@gmail.com

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Anak Usia Dini;
Perilaku moral;
Perkembangan Moral;
Tradisi *Katoba*;

Perkembangan moral anak usia dini merupakan proses manusiawi yang dapat diamati melalui pemahaman konsep salah dan benar yang ditunjukkan melalui penalaran, perasaan, dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari anak. Tujuan dari penelitian ini untuk melihat proses pengenalan perilaku moral anak di suku Muna tentang tradisi *Katoba*. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan etnografi. Model Spradley digunakan untuk analisis. Data penelitian diperoleh dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengenalan perilaku moral tentang tradisi *katoba* menunjukkan perilaku moral ketuhanan, moral kemanusiaan, moral persatuan moral kerakyatan, dan moral keadilan sosial. Beberapa perilaku moral tersebut dihasilkan melalui adanya kontribusi dan pembiasaan dari orang tua. Selain itu, aturan budaya masyarakat suku Muna yang mewajibkan semua anak usia dini untuk dikenalkan dan menerapkan perilaku moral yang positif dalam kehidupan sehari-hari melalui tradisi *katoba*.

Keywords:

Early Childhood;
Moral Behavior;
Moral Development;
Katoba Tradition;

Abstract

Early childhood moral development is a human process characterized by a comprehension of good and wrong, as evidenced by the thinking, emotions, and actions children exhibit in their daily lives. This study aimed to investigate how Muna youngsters learn moral behavior in the *Katoba* tradition. This study was qualitative and employs an ethnographic methodology. Interviews, documentation, and observation were used to gather study data. Data analysis was conducted using Spradley's Model. Study data were obtained using observation, documentation, and interviews. The results of this study show that the process of introducing moral behavior in the *katoba* tradition shows the moral behavior of divinity, worship according to religious teachings, moral humanity, care for others, care for the environment, respect for parents, respect for siblings, moral unity; cooperation and good manners, moral democracy; expressing opinions and listening to other people's opinions, and moral, social justice; responsible, and tolerance. Some of these moral behaviors result from parental contributions and habituation. In addition, the cultural rules of the Muna community require all early childhood to be introduced, and positive moral behavior in daily life must be applied through the *katoba* tradition.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nilai moral adalah usaha sadar yang dilakukan manusia (orang dewasa) untuk memberikan kesempatan kepada anak (generasi penerus) untuk menanamkan nilai etika dan ketuhanan, nilai estetis dan moral, nilai baik dan buruk, sikap dan kewajiban, serta akhlak mulia dan budi pekerti luhur agar mereka dapat tumbuh dewasa dan bertanggung jawab (Nawawi, 2010). Karena setiap orang perlu memiliki perilaku moral yang baik agar dapat diterima di masyarakat, perilaku moral penting untuk diajarkan dan ditanamkan sejak kecil. Perilaku moral baik anak-anak dapat dilihat dalam perilaku mereka yang menunjukkan sopan santun, kepedulian, kejujuran, dan tanggung jawab. Ada beberapa tanda pengembangan perilaku moral pada anak usia dini, seperti: a) terbiasa berperilaku sopan santun, b) terbiasa berperilaku hormat-menghormati, c) memiliki perilaku yang mulia, d) dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, dan e) melakukan aktivitas yang bermanfaat (Asmawati, 2014).

Sangat penting bagi orang tua, guru, dan orang lain untuk menjadi fokus dan memperhatikan perilaku moral anak usia dini saat berpartisipasi dalam lingkungan sosial anak. Moral memiliki peran yang sangat penting sebagai nilai dalam tatanan hidup bermasyarakat, terlepas dari pendidikan yang harus diikuti oleh manusia sejak lahir (Mukarromah, 2022). Anak-anak usia dini masih dalam pengasuhan orang tua dan belum terlalu banyak mendapat pengaruh dari luar keluarga, sehingga mereka biasanya meniru atau mencontoh orang tua atau orang-orang terdekatnya (Nafsiah, et al. 2022). Oleh karena itu, dianggap lebih baik jika anak-anak diajarkan perilaku moral sebelum mereka menjadi remaja. Oleh karena itu, orang tua diyakini memiliki cara unik untuk mengajarkan anak-anak mereka nilai-nilai moral.

Landasan moral, seperti kesetiaan, berasal dari intuisi yang dipersiapkan secara biologis, (Haidt, 2001). Ini dianggap sebagai landasan moralitas, identitas kelompok, dan solidaritas. Tiga intuisi ini memiliki lima landasan moral: keadilan (keadilan), kepedulian (kepedulian), kesetiaan (kesetiaan), penghormatan terhadap otoritas (penghormatan terhadap otoritas), dan kesucian atau kemurnian (Pujiastuti, 2019). Menurut Haidt dan Graham (2007), ada lima jenis nilai moral: Fairness/Reciprocity, Harm/Care, Loyalty/In-Group, Respect/Authority, dan Purity/Sanctity. Keadilan/Reciprocity adalah nilai moral yang menuntut kesejahteraan dan hak dan kewajiban setiap orang (Nucci et al., 2014). Oleh karena itu, seseorang harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara jujur dan amanah untuk menciptakan rasa keadilan. Harm/Care adalah prinsip moral yang bertujuan untuk menjaga rasa aman seseorang atau menjaganya dari bahaya. Oleh karena itu, sikap peduli harus diimbangi dengan kasih sayang. Loyalitas/Dalam Kelompok adalah dasar moral yang digunakan untuk meningkatkan kesetiaan, kebersamaan, dan persatuan dalam kelompok. Oleh karena itu, untuk bersikap setia, seseorang harus mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi. Respect/Authority adalah prinsip moral yang mengharuskan seseorang untuk menghormati orang lain. Akibatnya, seseorang harus memiliki rasa hormat dan toleransi yang tinggi terhadap orang lain. Dalam hubungannya dengan alam semesta dan Tuhan, purity atau sanctity adalah nilai moral dasar yang mengutamakan kemurnian, kesucian, dan kebersihan jiwa. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki jiwa yang suci dan bersih dan selalu menghindari tindakan buruk (Pujiastuti 2019).

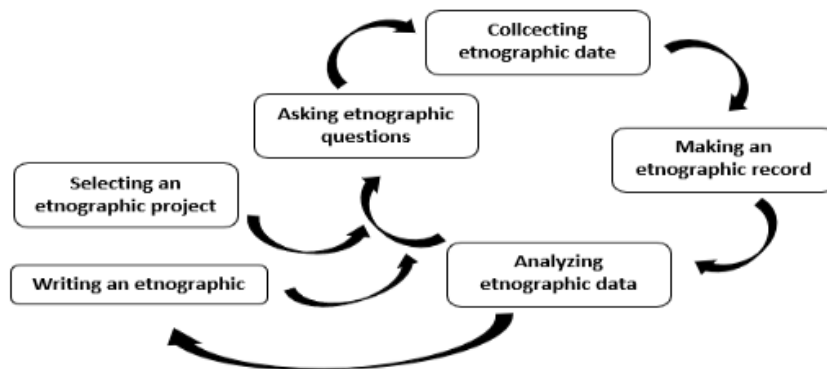
Moralitas prakonvensional anak termasuk di usia 0 hingga 9 tahun, ketika peraturan hanya datang dari luar dan belum diinternalisasi. Dengan kata lain, penilaian masih dilakukan dengan cara yang kuno dan egosentrik. Anak-anak mematuhi peraturan yang diberikan oleh orang yang memiliki otoritas (orang tua atau orang dewasa) untuk menghindari hukuman dan mendapatkan kesenangan dalam mencapai tujuan pribadi (Aliah, 2008). Kemajuan teknologi selama era 4.0 telah mengubah cara manusia menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu dampak paling menonjol adalah kemudahan mengakses informasi yang sangat luas. Teknologi telah memungkinkan orang untuk mengakses dunia digital yang tak terbatas dengan cepat dan mudah. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2021–2022 menunjukkan bahwa penggunaan media teknologi, khususnya akses internet, terus meningkat setiap tahunnya. Ini menunjukkan betapa teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari orang Indonesia (Zai, dkk., 2023). Perkembangan ini menjadi sangat pesat dan tidak dapat dihindari. Sebagaimana yang diketahui bersama hal tersebut memberikan dampak positif dan dampak negatif khususnya pada anak usia dini. Dampak negatif seperti fenomena anak-anak kecanduan dengan aktivitas online diantaranya bermain game online, dalam bermain game online tersebut anak berinteraksi langsung dengan pemain lawan yang terkadang menggunakan kata-kata kasar, kemudian anak menonton tontonan yang tidak sesuai dengan usia anak sehingga melihat perilaku-perilaku yang kurang baik, dsb (Putri, 2018). Fenomena negatif yang muncul ditambah teknologi yang semakin maju anak-anak sudah banyak yang bisa membuka *Youtube* sendiri dan menonton atau mengucapkan kata-kata kasar yang seharusnya tidak boleh diucapkan (Aniyawati, dkk., 2023). Berdasarkan kegiatan online tersebut kemudian anak mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya dengan meniru pola komunikasi, diksi, dan perilaku yang merujuk pada dekadensi perilaku moral pada anak. Dunia di sekitar anak-anak, seperti keluarga, teman sebaya, dan media, adalah beberapa hal yang dapat membantu anak-anak usia dini memahami dan menginternalisasi prinsip moral. Mereka juga dapat menghadapi kesulitan dalam memahami dan menginternalisasi prinsip moral dalam perilaku mereka (Monica & Sipayung, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat kurang memahami nilai-nilai budaya di suku muna yang terkandung di balik makna ritual tradisi katoba (Ardianto dkk, 2020), tetapi belum ada penelitian yang secara empiris membahas secara khusus bagaimana perilaku moral anak-anak usia 6-8 tahun di suku muna dipengaruhi oleh tradisi katoba. Pendekatan sosio antropologi mengeksplorasi berbagai konsep yang menjadi inti

dari penelitian ini. Selanjutnya, penelitian meneliti bagaimana guru membangun imajinasi ekologis pada anak-anak melalui praktik budaya "itadakimasu", yang berarti perilaku penghargaan atau rasa hormat terhadap segala sesuatu (Yamamoto, 2015). Penelitian lainnya mengaji tentang masyarakat suku Maori di daerah Auteroa yang menanamkan perilaku moral anak melalui rasa memiliki, tolong menolong, solidaritas dan cinta alam melalui upacara *Pouwhiri* (Rameka dkk, 2022). Penelitian ini baru karena dilakukan secara komprehensif menggunakan pendekatan etnografi dan secara khusus membahas perilaku moral anak-anak usia 6-8 tahun di suku Muna tentang tradisi katoba. Tradisi katoba adalah ritual hidup masyarakat suku Muna yang dilakukan secara turun-temurun pada anak-anak yang belum menginjak masa remaja dan memberikan ajaran moral dan tata cara interaksi sosial untuk membentuk karakter dan Anak-anak dididik tentang perilaku moral seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

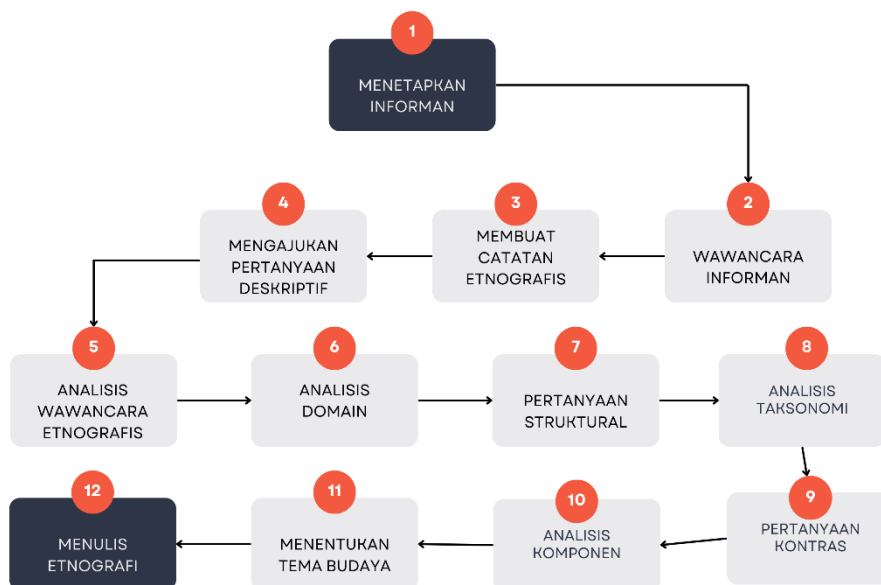
2. METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi kualitatif membutuhkan peneliti untuk menyusun skenario penelitian. Dengan berinteraksi dengan subjek penelitian, peneliti dapat mengumpulkan informasi tentang kebiasaan, konflik, dan perubahan yang terjadi pada subjek penelitian. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah untuk melakukan penelitian domain komprehensif tentang nilai moral yang ada dalam budaya Katoba pada anak-anak berusia 6-8 tahun di Kelurahan Tampo. Proses penelitian etnografik digunakan terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian (Sumber: James P. Spradley, 1980)

Siklus penelitian etnografi terdiri dari enam langkah. Ini termasuk memilih proyek etnografi, mengajukan pertanyaan etnografi, mengumpulkan data etnografi, membuat rekaman etnografi, menganalisis data etnografi, dan menulis laporan etnografi. Struktur tahapan yang disebutkan di atas menggambarkan tahapan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan etnografi model Spradley (Sugiono, 2017). Tahapan tersebut adalah sebagai berikut terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Penelitian (Sumber: Participant Observation, 1980)

Penelitian ini membutuhkan data tentang nilai pengenalan perilaku moral pada anak usia dini dalam tradisi Katoba di Kelurahan Tampo, Kabupaten Muna. Dalam metode pengumpulan data ini, metode non-tes seperti observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi digunakan. Prosedur analisis data menggunakan model Spradley siklikal yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema. Keabsahan data dengan empat indikator yaitu uji kredibilitas, Uji keteralihan (*Transferability*), Uji Ketergantungan (*Dependability*) dan bKepastian (*Confirmability*). Adapun kisi-kisi wawancara dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Wawancara

No	Sub Fokus	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data	Pertanyaan
1.	Perilaku moral ketuhanan	Wawancara	Tokoh Adat	Bagaimana nilai moral ketuhanan yang diajarkan dalam tradisi katoba?
			Orang tua anak	a. Apakah anak diajarkan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan? b. Apakah anak diwajibkan melaksanakan shalat lima waktu? c. Apakah anak diwajibkan berpuasa di bulan ramadhan? d. Apakah anak diwajibkan belajar mengaji? e. Bagaimana Bapak/Ibu membiasakan anak untuk menjaga kebersihan dirinya?
2.	Perilaku moral kemanusiaan	Wawancara	Tokoh Adat	Bagaimana nilai moral kemanusiaan yang diajarkan dalam tradisi katoba?
			Orang tua anak	a. Apakah anak diajarkan menghormati orang lain? b. Apakah anak diajarkan menolong orang sedang mengalami kesusahan?
3.	Perilaku moral persatuan	Wawancara	Tokoh Adat	Bagaimana nilai moral persatuan yang diajarkan dalam tradisi katoba?
			Orang tua anak	a. Apakah anak diajarkan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan? b. Apakah anak diajarkan menerima perbedaan dan toleransi?
4.	Perilaku moral kerakyatan	Wawancara	Tokoh Adat	Bagaimana nilai moral kerakyatan yang diajarkan dalam tradisi katoba?
			Orang tua anak	a. Apakah anak diberikan ruang untuk mengeluarkan pendapat? b. Apakah anak diajarkan untuk mendengarkan pendapat orang lain?
5.	Perilaku moral keadilan	Wawancara	Tokoh Adat	Bagaimana nilai moral keadilan yang diajarkan dalam tradisi katoba?
			Orang tua anak	a. Apakah Anak diajarkan bersikap Adil? b. Apakah anak diajarkan membela yang benar? c. Apakah anak diajarkan mengikuti aturan yang diberikan?

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Kelurahan Tampo, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, memiliki budaya atau tradisi yang mengajarkan pengenalan perilaku moral pada anak usia dini yang disebut tradisi katoba. Tradisi katoba dilakukan

secara turun-temurun pada anak-anak yang belum menginjak masa remaja dan terdiri dari nasihat yang diberikan oleh imam kepada anak-anak yang berisi ajaran pendirian Masyarakat Muna di Tampo melakukan tradisi katoba serupa dengan orang Muna di daerah lain. Dalam katoba, tahapan terdiri dari pembukaan, inti kegiatan, atau pemberian saran, dan penutup. Anak-anak dengan katoba memenuhi kriteria usia minimal dan maksimal. Kriteria ini termasuk anak usia dini yang telah memasuki SD kelas awal, anak perempuan berusia 6 tahun sampai 12 tahun, atau anak perempuan yang belum menstruasi. Usia yang termasuk dalam kategori penelitian ini adalah antara enam dan delapan tahun.

Berbagai strategi dapat diterapkan untuk membentuk perilaku moral yang baik pada anak-anak, seperti pengajaran nilai-nilai melalui cerita dan dongeng, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan teladan yang baik dari orang dewasa di sekitar mereka. Untuk mendukung perkembangan moral anak, penting juga untuk melibatkan mereka dalam kegiatan sosial yang mengajarkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang moralitas secara teoritis, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sosial mereka. Pendidikan karakter di sekolah juga dapat menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, dengan kurikulum yang mencakup pengembangan sikap saling menghormati dan tanggung jawab. Pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter anak tidak dapat diabaikan. Kolaborasi ini memastikan bahwa anak-anak menerima pesan yang konsisten tentang nilai-nilai moral di berbagai aspek kehidupan mereka, sehingga membantu membentuk kepribadian yang kuat dan berintegritas. Dengan pendekatan yang holistik ini, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki empati dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi. Anak-anak Suku Muna di Kelurahan Tampo, Kecamatan Napabalano, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara, menunjukkan berbagai perilaku moral positif, termasuk yang berikut.

Perilaku Moral Ketuhanan

Tradisi katoba tentang perilaku moral ketuhanan kepada anak-anak yang dilakukan pada anak-anak berusia 6-8 tahun dengan memperkenalkan nilai-nilai agama, terutama ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dengan beribadah sesuai dengan agama yang dianut anak. Memiliki sikap dan nilai moral yang baik adalah salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar, menurut pendapat Suryana (2018). Nilai moral ini diperlukan untuk berperilaku sebagai anggota keluarga, anggota Tuhan, dan anggota masyarakat. Mengacu pada hasil penelitian, ditemukan bahwa lingkungan keluarga memainkan peran penting dalam membimbing anak-anak untuk menerapkan ajaran dari tradisi katoba. Hal ini tidak terlepas dari peran orang tua dalam menerapkan ajaran moral ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka dalam tradisi katoba. Sebagaimana dinyatakan oleh Haidt dan Joseph (2006), ketuhanan atau kemurnian adalah nilai moral dasar yang memprioritaskan kemurnian dan kebersihan jiwa dalam hubungan seseorang dengan Tuhan. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki jiwa yang bersih dan suci dan selalu menghindari hal-hal yang tidak baik (Pujiastuti, 2019). Berikut ini adalah kutipan wawancara dari penelitian yang sejalan dengan perspektif tersebut.

“Kami sekarang mulai membiasakan adik M untuk shalat lima waktu karena dia memiliki kakak, jadi dia juga akan shalat ketika kakaknya shalat. Kami sudah mewajibkannya untuk shalat dan terkadang kami memberikan hukuman kecil jika dia tidak melakukannya, tetapi adik M tetap kami tolerir jika dia tidak melakukannya. Kami juga mulai membiasakan diri untuk shalat berjamaah setiap kali jeda antara shalat maghrib dan shalat isya (CW03.02)”

Hasil wawancara yang dicantumkan di atas, bersama dengan observasi dan dokumentasi, menunjukkan bahwa nasihat perilaku moral ketuhanan digunakan dalam tradisi katoba. Anak-anak melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agama mereka, yaitu agama Islam. Anak-anak sudah diharuskan untuk melakukan ibadah seperti mengaji dan berdoa sebelum melakukan tugas sehari-hari seperti makan, belajar, masuk dan keluar kamar mandi, dll. Sebagian besar orang sudah diwajibkan untuk shalat lima waktu. Sebagian besar orang percaya bahwa shalat sudah wajib karena anak telah terikat janji dalam katoba. Namun, ada beberapa orang tua yang percaya bahwa anak-anak selalu diajarkan dan dibiasakan untuk melakukan shalat, sehingga tidak terlalu diwajibkan, apalagi jika dipaksakan. Teori ini didasarkan pada keyakinan bahwa tidak ada kewajiban bagi anak-anak di bawah usia sepuluh tahun dalam agama Islam. Beberapa perspektif tentang penerapan shalat juga diterapkan pada penerapan puasa untuk anak-anak; beberapa anak-anak dapat berpuasa sepanjang hari karena sudah terbiasa dengannya, sementara yang lain tetap berpuasa setengah hari.

Perilaku Moral Kemanusiaan

Perilaku moral kemanusiaan yang diajarkan kepada anak-anak berusia 6-8 tahun dalam tradisi katoba tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama manusia. Secara umum, proses katoba mengajarkan anak-anak untuk memiliki empati, berbagi, dan peduli pada sesama. Anak-anak diajarkan bahwa kemanusiaan adalah dasar

kehidupan sosial dan bahwa setiap orang harus menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain, terutama mereka yang kurang beruntung. Sejalan dengan perspektif George (2015), moralitas didefinisikan sebagai ketaatan terhadap norma dan etika, di mana moral menunjukkan sikap kemampuan untuk diajarkan. Oleh karena itu, moral adalah nilai, norma, dan etika yang harus diikuti oleh sebuah komunitas. Secara khusus, ajaran katoba mengajarkan anak-anak perilaku moral kemanusiaan, seperti peduli pada orang lain, peduli pada sesama, menghormati ayah, ibu, kakak, adik, dan berbagi. Dengan nasihat yang diberikan dalam katoba, anak-anak dibimbing untuk mengembangkan rasa kemanusiaan yang kuat, yang menjadi dasar dari perilaku moral anak yang baik. Berikut ini adalah kutipan wawancara dari penelitian yang sejalan dengan perspektif tersebut.

“Ya, pembiasaan ajaran tolong menolong ini sejak dini kami ajarkan seperti meminta tolong ketika membutuhkan bantuan orang lain, ataupun membantu orang tua di rumah misalnya hal sederhana membantu mamanya untuk menjaga kios ketika mamanya memasak (CW03.08)”.

Hasil menunjukkan bahwa nasihat perilaku moral kemanusiaan digunakan dalam tradisi katoba dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati orang dengan meminta izin terlebih dahulu kepada orang tua jika ingin keluar, mencium tangan orang tua sebelum keluar, dan bergegas ketika dipanggil atau dimintai tolong. Menurut Shweder, Haidt, dan Joseph (2006), kemanusiaan didefinisikan sebagai kepedulian atau perawatan, yang merupakan nilai moral yang bertujuan untuk melindungi atau menjaga seseorang dari penderitaan atau bahaya. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain untuk mewujudkan kepedulian moral. Membuang sampah pada tempatnya dan menghindari tempat seperti aliran air dan tempat tinggal hewan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Karena lingkungan alam tidak mengganggu anak-anak dan merupakan bagian dari kehidupan mereka, anak-anak dididik untuk memperhatikan lingkungan mereka. Ajaran berbagi pada sesama diajarkan pada anak melalui partisipasi orang tua, seperti memberikan uang saku kepada anak-anak untuk disumbangkan di tempat mengajinya. Masjid saat ini sedang dibangun, selain renovasi ruang tempat mereka mengaji. Orang tua juga melakukan ibadah shalat dan mengaji di TPA tempat anak mengaji.

Perilaku Moral Persatuan

Tradisi katoba mengajarkan perilaku moral persatuan kepada anak-anak dari usia enam hingga delapan tahun. Pada usia ini, anak-anak diajarkan pentingnya menjaga kebersamaan dan persatuan di masyarakat. Ritual ini memberikan nasihat bahwa persatuan adalah kekuatan yang harus dijaga untuk kebaikan bersama. Anak-anak diajarkan untuk belajar bekerja sama dalam kegiatan kelompok, seperti melakukan tugas dan bermain bersama. Sejalan dengan perspektif Gibbs (2014), persatuan, atau kesetiaan, adalah preferensi bawaan yang dapat dipupuk menjadi rasa kesetiaan melalui norma, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya seseorang. Dengan demikian, ini menekan keegoisan dan mendorong rasa solidaritas. Tradisi katoba memupuk nilai persatuan sejak dini untuk membentuk anak menjadi orang yang mampu hidup harmonis dengan solidaritas. Berikut ini adalah kutipan wawancara dari penelitian yang sejalan dengan perspektif tersebut.

“Ya, bekerjasama ini juga kita ajarkan misalnya bekerjasama dalam menyiapkan makanan, ataupun bekerjasama ketika berkebun. Contohnya ketika menanam sayur kakak R membantu mengubur tanaman (CW05.09)”.

Hasilnya menunjukkan bahwa nasihat tentang perilaku moral persatuan telah diterapkan dalam tradisi katoba melalui perilaku moral anak-anak yang bekerja sama atau gotong-royong. Sebagaimana dinyatakan oleh Graham dan Haidt (2012), moral persatuan atau loyalitas mengacu pada proses di mana seseorang bergabung dengan kelompok untuk menggabungkan ide-ide yang mengikat dan menciptakan rasa solidaritas serta kesadaran akan kesetiaan budaya yang dianut, sehingga menjadi kebiasaan. Pada perilaku gotong-royong di masyarakat, anak-anak terlibat dalam proses pelaksanaan katoba. Misalnya, anak laki-laki membantu membersihkan ayam yang akan dimasak, atau anak lain membantu menghidupkan api masakan lapa-lapa, menggabungkan tungku dengan kayu, atau membantu menyajikan makanan dengan mengangkat piring yang akan digunakan saat makan bersama. Selama hari libur, anak-anak dibiasakan untuk bekerja sama dalam membersihkan rumah dan berbagi tugas. Hal ini dibiasakan oleh orangtua pada anak untuk menumbuhkan kepekaan dan interaksi sosial sebagai makhluk sosial. Pandangan dan peran orang tua dalam meningkatkan rasa sosial anak juga berperan.

Perilaku Moral Kerakyatan

Dalam tradisi katoba, perilaku moral kerakyatan dikenalkan sebagai sarana pengenalan pada anak. Kerakyatan yang dimaksud mencakup nilai-nilai demokrasi dan musyawarah; anak-anak diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pendapat mereka, dan membuat keputusan yang disepakati bersama. Dalam proses katoba, anak juga diajarkan pentingnya membuat keputusan secara kolektif untuk kepentingan bersama. Anak-anak belajar untuk berpartisipasi dalam keputusan bersama secara adil tanpa memaksakan kehendak pribadi anak. Berikut ini adalah kutipan wawancara dari penelitian yang sejalan dengan perspektif tersebut.

"Ya, Anak kami beri ruang untuk mengeluarkan pendapatnya, hanya saja jika pendapatnya tidak sesuai maka kami sebagai orang tuanya memperbaiki dan mengingatkan jika ada kekeliruan ataupun kesalahan yang dia lakukan (CW03.12)".

Hasil wawancara menunjukkan bahwa nasihat perilaku moral kerakyatan digunakan dalam tradisi katoba. Ini terlihat dari cara anak berperilaku dalam keluarga di mana orangtua memiliki kesempatan untuk berbicara tentang apa yang mereka sukai dan tidak sukai, membuat anak tidak nyaman dan membuat mereka tidak nyaman berbagi cerita sehari-hari. Anak-anak di komunitas mendengarkan arahan atau nasihat guru mengaji, mendengarkan pendapat teman, dan membuat aturan bermain yang disepakati bersama teman. Selama anak masih dalam batas wajar dan dengan cara yang sopan, orang tua atau yang berwenang memberikan kesempatan kepada anak untuk menyuarakan pendapatnya. Menurut Gibbs (2014), anak-anak usia prasekolah berhak untuk mengajukan banding atau menyuarakan pendapat kepada yang berwenang dengan berbagai cara selama dilakukan dan disampaikan dengan cara yang benar dan tertib. Ini dilakukan untuk mencegah anak-anak menjadi pasif dalam menyuarakan pendapat mereka, karena mereka akan menjadi generasi penerus bangsa yang dapat bersuara baik untuk diri mereka sendiri maupun mewakili orang lain di masa mendatang. Oleh karena itu, anak-anak harus distimulasi sejak dini untuk menyuarakan pendapat mereka.

Perilaku Moral Keadilan

Tradisi katoba memainkan peran penting dalam mengajarkan anak-anak perilaku moral yang adil. Dalam prosesi Katoba, anak-anak dididik bahwa keadilan adalah sikap yang harus dijunjung tinggi setiap saat. Mereka dididik untuk memperlakukan orang lain dengan adil dan menghindari mengambil hak orang lain. Menurut Pujiastuti (2019), moral keadilan atau keadilan adalah nilai moral yang menuntut hak dan kewajiban yang sama bagi diri sendiri dan orang lain. Akibatnya, untuk menciptakan rasa keadilan, seseorang harus memiliki kemampuan untuk sama dengan orang lain, menjadi jujur, dan dapat dipercaya. Dalam tradisi Katoba, bimbingan diberikan kepada anak-anak sejak dini untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan. Ini membantu mereka menjadi orang yang adil dan bijaksana dalam berbagai situasi kehidupan. Berikut ini adalah kutipan wawancara dari penelitian yang sejalan dengan perspektif tersebut.

"Iya, misalnya tidak mengambil yang bukan haknya. Misalnya ada temannya yang berselisih dia tidak boleh bela temannya padahal temannya yang salah. Pokoknya tidak boleh berat sebelah (CW08.14)".

Hasilnya menunjukkan bahwa nasihat tentang perilaku moral keadilan telah diterapkan dalam tradisi katoba melalui observasi dan dokumentasi. Hakekat seperti toleransi, jujur, bertanggung jawab, tidak korupsi, dan hakunaasi. Perilaku moral keadilan yang diajarkan kepada anak-anak terkait dengan hakunaasi, yang berarti tidak mengambil hak orang lain, seperti berbaris menunggu giliran untuk mencium tangan guru di sekolah atau menunggu giliran untuk mengaji dan berhadapan dengan guru mengaji sesuai dengan urutan siapa yang tiba duluan. Bertanggung jawab pada diri sendiri adalah perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Ini termasuk bertanggung jawab atas barang pribadi, kebersihan, dan apa yang mereka katakan. Contoh perilaku anak tanggung jawab pribadi termasuk menyimpan sepatu di rak sepatu, menggantung baju di tempat gantungan baju, menyiapkan buku pelajaran untuk hari esok, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh orang tua di rumah, seperti membakar obat nyamuk dan menutup jendela di malam hari. Anak-anak menunjukkan perilaku bertanggung jawab terhadap kebersihan diri dengan mencuci tangan dan kaki setelah bermain di luar rumah dan menyikat gigi sebelum tidur. Perilaku anak yang jujur dan menepati janji pada teman menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab atas apa yang mereka katakan. Selanjutnya, anak-anak menunjukkan toleransi dengan tidak membedakan teman yang berbeda suku dan agama. Anak juga tidak membedakan teman karena perbedaan seperti warna kulit, budaya, agama, suku, atau alasan lainnya. Orangtua sangat penting untuk mendorong dan membiasakan anak mereka untuk berperilaku adil sejak dini. Selain itu, anak-anak diajarkan bagaimana perilaku tidak adil memiliki konsekuensi. Ini membantu mereka belajar berpikir dan mempertimbangkan apa yang mereka lakukan atau lakukan. Ajaran hakunaasi sangat ditekankan pada anak, orangtua memandang bahwa ajaran hakunaasi tersebut dapat menjadi dasar atau fondasi utama untuk membentuk perilaku moral keadilan pada anak, karena jika hal tersebut tidak ditekankan sejak dini maka dampak besar terburuknya adalah korupsi. Menurut Gibbs (2014), perilaku moral keadilan/keadilan mengacu pada timbal balik moral secara sosial yang membutuhkan pemulihan kesetaraan bersama.

4. KESIMPULAN

Hasilnya menunjukkan bahwa pengenalan perilaku moral ketuhanan seperti beribadah sesuai ajaran agama, moral kemanusiaan; peduli terhadap sesama, moral persatuan; gotong-royong dan sopan santun, moral kerakyatan; moral peduli pada orang lain, moral lingkungan, menghormati ayah, ibu, kakak, dan adik; moral persatuan,

menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain, moral keadilan; jujur, dan toleransi, tidak mengambil hak orang lain muncul sebagai akibat dari pengenalan perilaku moral.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang membantu serta berkontribusi dalam proses penelitian ini baik berupa dukungan moril dan materi. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca. Kemudian secara khusus pada peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi tentang faktor-faktor lain terkait pengenalan perilaku moral melalui budaya tradisional Indonesia pada anak usia dini yang kedepannya merupakan generasi penerus bangsa.

6. REFERENSI

- Aniayawati, et al. (2023). Penanaman Moral dan Agama pada Anak Usia Dini di TK dan TPA Baiturrohman Way Kanan. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. (6), No. (02) Hal. 125-135. 2023. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/mitra-ash-syibyan>.
- Ardianto, et al. (2020). Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Katoba Masyarakat Muna. *Jurnal Studi Inovasi Keagamaan*. Jil. XX, No. 1, Januari-Juni 2020, hal. 1-18. <https://innovatio.pasca.uinjambi.ac.id>
- E. Syaodih, et al. (2017). *Moral cognitive-based project learning in the development of early childhood prosocial behavior*. Proceeding of the 2nd INCOTEPD, 21-22 October 2017 (Additional Volume), Yogyakarta State University, Indonesia, ISBN 978-602-74576-1-4.
- George, L. (2015). *Moral ist lehrbar*. Berlin: Logos Verlag
- Gibbs, J. C. (2006a). Reply [to R. Bergman's "Gibbs on Kohlberg on Dewey: An essay review of John C. Gibbs' Moral Development and Reality". *European Journal of Developmental Psychology*, 3, 312–315 .
- Gibbs, J. C. (2019). *Moral Development and Reality: Beyond the Theories of Kohlberg, Hoffman, and Haidt*. Fourth Edition. OXFORD UNIVERSITY PRESS.
- Haidt, J., & Joseph, C. (2006). The moral mind: How five sets of innate intuitions guide the development of many culturespecific virtues, and perhaps even modules. In P. Carruthers, S. Laurence, & S. Stich (Eds.), *The innate mind*, Vol. 3.
- Haidt, J., & Kesebir, S. (2010). Morality. In S. Fiske, D. Gilbert, & G. Lindzey (Eds.) *Handbook of social psychology* (5th ed., pp. 797–832). Hoboken, NJ: Wiley.
- Hesti & Ahmad. (2021). Tradisi Katoba pembentuk Karakter anak di Muna. *Jurnal Buah Hati*. 8(2), 16-19.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak* (edisi ke-6). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jhon W. Santrock, 2019, *Psikologi Pendidikan*, terjemahan Tri Wibowo, Jakarta: Kencana
- Kaimuddin, M. P. S. M. I. Dr. *La Ode Muhammad Syahartijan*, S. Sos., M. Pd.
- Koentjraningrat. *Pengantar Antropologi Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kohlberg, L. (1976). Moral stages and moralization: Th e cognitive-developmental approach. In T. Lickona (Ed.), *Moral development and behavior* (pp. 31–53). New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- Maulana, A., & Suroso, R. (2011). "Pancasila interaktif" the political map: A survey on ideologies. Retrieved from https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/44200882/Pancasila_Interaktif_the_Political_Map_A_survey_on_ideologies.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1554977594&signature=687W8Vik%2B2JPtMFn8BTEWZ%2FwzN4%3D&responsecontent-disposition=inline%3B%20filename%3DPancasila_Interaktif_the_Political_Map.Pdf
- Merdiyatna, Y.Y., (2019). Nilai-Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Panjalu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.4, No. 1
- Monica, Sella & Sipayung, Siti Aisyah Br. (2024). Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*. 1(3).
- Morrison, George S. 2008. *Fundamentals of Early Childhood Education*. Terjemahan Suci Romadhona dan Apri Widiastuti. 2012. Jakarta: Indeks.
- Mukarromah, Aenuellael. (2022). Pendidikan dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Journal of Science and Education Research*. Vol. 1, No. 1, Februari 2022 ISSN 2828-2361 <https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/>
- Nafsiah, Aisyah Durrotun, et al. (2022). Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*. 6 (5).
- Nawawi, A. (2011). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *Jurnal Kependidikan: Insania*, 16(2), 119–133. <c:/Users/asus/Downloads/1582- Article Text-3012-1-10- 20180527.pdf>
- Nyoman Suidani, N. (2015). *Pendidikan Karakter Melalui Gending Rare STUDI Etnografi PADA ANAK USIA DINI DI Desa ADAT Tenganan Pegriingsingan, Kabupaten Karangasem, PROVINSI BALI* (2013). <https://doi.org/10.21009/JPUD.091>
- Piaget, J. (1965). *Moral judgment of the child* (M. Gabain, Trans.). New York: Free Press. (Original work published 1932.)

- Pujiastuti, S. I., Schwarz, M., & Holodynski, M. (2021). Socialization goals of preschool teachers for moral education: A cross-cultural comparison between urban contexts of Germany and Indonesia. *Early Child Development and Care*, 191(3), 360–372. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1621307>
- Putri, D. P. (2018). *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital*. <https://doi.org/10.29240/JPD.V2i1.439>
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Tiara Wacan Yogyakarta.
- Sri Astuti A. Samad. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Aceh (Studi pada Tradisi Pendidikan Anak Masyarakat Aceh). *Journal Al-Ulum*. 15 (2), 351-370.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. KENCANA. ISBN 978-602-422-082-2
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019a). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337.
- Ute Eickelkamp (2011) Changing Selves in Remote Australia? Observations on Aboriginal Family Life, Childhood and 'Modernisation', *Anthropological Forum: A Journal of Social Anthropology and Comparative Sociology*, 21:2, 131-151, DOI: 10.1080/00664677.2011.582834.
- Yamamoto, Issei. (2015). Reconsideration of Moral Education and Ecological Imagination in Early Childhood: Focusing on Awareness of Relational Self in Daily Life. *Journal of Curriculum Studies*, 47(1), 13-20.
- Yunia Sari, N., et al., (2021). Pancasila sebagai Dasar dan Ideologi Bangsa (Pentingnya Rumusan Butir-Butir Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Moral dan Pemersatu Keberagaman Bangsa Indonesia). Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo. *Journal of Education*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.51772/tarbawi.v2i1.93>
- Zai, Krisdayanti, et al. (2023). Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan Sejak Dini: Sebuah Upaya Mengatasi Degradasi Moral di Era 4.0. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(6), 792-799.
- Zainal, A. (2017). *Menjaga Adat, Memperkuat Agama: Katoba dan Identitas Muslim Muna*. Penerbit Deepublish.